

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan (Sanjaya, 2011:2). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama (Kunandar, 2007: 1). Lebih lanjut fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Danim dan Khairil, 2010: 6).

Mutu pendidikan yang kurang maksimal pada umumnya disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah kurang efektif. Proses belajar mengajar adalah inti dari semua proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Danim dan Khairil, 2010: 6).

Suatu pendidikan diperlukan suatu komponen berperan dalam pembentukan potensi siswa, yakni guru. Sardiman (2009 :125) mengungkapkan bahwa) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Artinya dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru tanggung jawab untuk para siswanya pada suatu kedewasan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata “pengajar” yang melakukan perpindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2). Lebih lanjut, Sanjaya (2010: 162) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Suatu komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerimaan pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Hasil belajar merupakan tingkat dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan

tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar (Dimayati dan Mujdiono, 2006: 250-251).

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bidang studi IPA di SMP Negeri 4 Siak Hulu ditemukan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang bervariasi 2) kurangnya minat siswa saat proses belajar berlangsung, ini terlihat dari ketika guru menjelaskan materi pelajaran banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, 3) kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif, 4) masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM yaitu 79, sekitar 20% siswa belum tuntas dari 37 orang siswa.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki suatu strategi. Dimana suatu strategi harus disusun oleh guru sebaik mungkin sebelum mengajar supaya pembelajaran lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya 2011: 126). Dalam hal ini, dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan menggunakan media *handout*. Model ini dapat dijadikan alternatif model pembelajaran sebelumnya. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2010: 61).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan menggunakan *handout* dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas VII_D MTS Negeri Kampar Tahun Ajaran 2014/2015. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Rosmita (2011), penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dengan menggunakan *handout* dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas VII₂ SMP Negeri 7 Pekanbaru Tahun Ajaran 2010/2011.

Berdasarkan tinjauan latar belakang serta masalah-masalah yang ditemukan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Kelas yang Menerapkan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Kelas yang Menerapkan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan Menggunakan Media *Handout* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu Tahun Ajaran 2017/2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang bervariasi
- 2) Kurangnya minat siswa saat proses belajar berlangsung, ini terlihat dari ketika guru menjelaskan materi pelajaran banyak peserta didik yang kurang memperhatikan
- 3) Kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif
- 4) Masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM yaitu 79, sekitar 20% siswa belum tuntas dari 37 orang siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA terpadu pada kompetensi inti 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi dasar 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem
- 2) Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Biologi antara Kelas yang Menerapkan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Kelas yang Menerapkan Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Menggunakan Media *Handout* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk Melihat Perbandingan Hasil Belajar Biologi IPA Terpadu antara Kelas yang Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Kelas yang Menerapkan Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Menggunakan Media *Handout*.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar biologi IPA terpadu melalui penerapan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelas yang menerapkan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dengan menggunakan *handout* pada kelas VII SMPN 4 Siak Hulu Tahun Ajaran 2017/2018. Peneliti berharap hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi

- 1) Siswa, pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar serta bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi

- 2) Bagi guru, merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar
- 3) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah
- 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan penelitian tentang penulisan karya ilmiah dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.6. Defenisi istilah judul

Menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberi penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok (Sanjaya, 2010: 242).

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Two Stay Two Stray* (TSTS) guru menyajikan materi pembelajaran kemudian siswa dikelompokkan pada kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang dimana setelah berdiskusi dalam kelompok sendiri, dua orang kelompoknya bertemu kepada kelompok lain, sementara dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu mereka. Kemudian anggota kelompok yang bertemu mohon diri dan kembali kekelompok sendiri untuk melaporkan temuan mereka, anggota kelompok bersama-sama mencocokkan jawaban serta membahas hasil kerja mereka (Lie 2004: 61).

Numbered Heads Together (NHT) merupakan pembelajaran kooperatif dengan melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut (Kunandar, 2007: 368). Selanjutnya, menurut Trianto (2009: 82), *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif

terhadap struktur kelas tradisional dan juga merupakan jenis pembelajaran kooperatif dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercangkup dalam suatu pembelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/ KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara mendownload dari internet, atau menyadur dari sebuah buku (Elfis, 2010a).

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi. *Dari sisi siswa*, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. “Tingkat perkembangan mental” tersebut terkait dengan bahan pelajaran. *Dari sisi guru*, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 250-251).